

Jurnal Agama dan Masyarakat SOSIOLOGIA

Perubahan Perilaku Masyarakat dalam Shalat Berjamaah Setelah Pandemi

Iva Murida

¹Institut Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia

Corresponding Author: Iva Murida, ivamurida1111@gmail.com

Submitted: 27 April 2023 / Ecepted: 15 November 2023 / Published: 15 November 2023

DOI : <https://doi.org/10.35905/sosiologia.v2i1.5246>

ABSTRACT

The post-pandemic community phenomenon is a problem that occurs in the community in Katomporang Village. Changes in the community's congregational prayer behavior and the factors that cause changes in behavior in the community in Katomporang Village. This research aims to determine and analyze changes in worship behavior in society and the factors that cause changes in behavior in society. This research uses a descriptive qualitative method, namely the researcher identifies the situation in the field by conducting surveys, interviews and documentation, revealing the phenomena that occur. Meanwhile the approach is a phenomenological approach. The results of the research show that people experienced changes in behavior in carrying out worship activities such as congregational prayers, when the spread of the Covid-19 pandemic got worse until the PSBB regulations were implemented, people prayed with their families in their respective homes, congregational prayers were held at a distance, wearing masks, shaking hands between congregants after performing congregational prayers is prohibited. While the factors causing changes in behavior are that wearing a mask during the pandemic has become a recommendation or necessity for the public to avoid the Covid-19 outbreak, in normal times now masks have been used as a style accessory and can increase a person's self-confidence in public places. People at the peak of the pandemic were advised to provide distance in congregational prayers so that the habit persists to this day, so that the rows in congregational prayers at the mosque still provide distance and betweenness.

KEYWORDS:

Behavior Changes; Community; Pandemic; Katomporang Village

ABSTRAK

Fenomena masyarakat pasca pandemi, merupakan masalah yang terjadi pada masyarakat di Desa Katomporang. Perubahan perilaku ibadah shalat berjamaah masyarakat serta faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan perilaku pada masyarakat di Desa Katomporang. Dalam penelitian ini bertujuan mengetahui dan menganalisis perubahan perilaku ibadah pada masyarakat dan faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan perilaku pada masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu peneliti mengidentifikasi situasi yang ada di lapangan dengan melakukan survey, wawancara dan dokumentasi, mengungkapkan fenomena yang terjadi. Sementara pendekatan yaitu pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat mengalami perubahan perilaku dalam melakukan aktifitas ibadah seperti dalam ibadah shalat berjamaah, saat penyebaran pandemi Covid-19 semakin parah hingga diberlakukannya peraturan PSBB, masyarakat melakukan ibadah shalat bersama keluarga di rumah masing-masing, shalat berjamaah dilakukan berjarak, menggunakan masker, dilarangnya berjabat tangan antara jama'ah setelah melakukan ibadah shalat berjamaah. Sementara faktor-faktor terjadinya perubahan perilaku adalah penggunaan masker di masa pandemi menjadi anjuran atau keharusan masyarakat agar terhindar dari wabah Covid-19, namun dimasa normal sekarang ini masker telah dijadikan sebagai pelengkap gaya serta dapat menambah rasa percaya diri seseorang ditempat umum. Masyarakat saat puncak pandemi, dianjurkan memberikan jarak dalam sholat berjamaah sehingga kebiasaan dan bertahan hingga saat ini, sehingga shaf-shaf dalam ibadah shalat berjamaah di masjid masih memberikan jarak dan antara.

KATA KUNCI

Perubahan Perilaku; Masyarakat; Pandemi; Desa Katomporang

1. PENDAHULUAN

Ibadah secara *terminologi* memiliki arti perbuatan atau pernyataan bakti yang didasari oleh peraturan agama, ibadah juga merupakan salah satu bentuk kepercayaan akan adanya tuhan, adanya rasa terimakasih atas berkah yang selalu diberikan. Ibadah diwajibkan kepada seluruh umat Islam, salah satu ibadah yang wajib dilakukan oleh umat Islam diantaranya menunaikan shalat lima waktu diantaranya Subuh, Dhuhur, Ashar, Magrib Dan Isya.

Selain ibadah menunaikan shalat, terdapat ibadah yang dianjurkan agama Islam misalnya ibadah puasa pada bulan ramadhan, ibadah zakat, naik haji bagi orang yang mampu, hingga membaca Al-Qur'an dan ibadah lainnya yang mendatangkan pahala. Sebagai ketentuan yang wajib, agama Islam memiliki dalil atau hukum tersendiri yang menyebutkan atas perintah untuk beribadah dan menyembah kepada Allah SWT. Shalat merupakan ibadah yang paling dicintai Allah SWT, karena aktivitas shalat dapat mendekatkan diri kepada-Nya, tetapi fungsi shalat selain mendekatkan diri kepada Allah SWT juga bermanfaat untuk menyehatkan jasmani dan menenangkan rohani secara keseluruhan.¹

Selain ibadah, juga pada umumnya perilaku dibagi menjadi dua bagian yaitu perilaku baik dan perilaku buruk. Ibadah merupakan bentuk moralitas hamba Allah yang taat dan patuh kepada semua perintah-Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan yang tampak (dzahir), dilaksanakan sesuai dengan perintah Allah SWT, serta sesuai dengan tuntunan Rasulullah Saw, sedangkan yang tidak tampak (batin), ikhlas semata-mata karena ibadah.

Pandemi Covid-19 telah lama meninggalkan kita kurang lebih 4 tahun, tentunya sangat berdampak secara signifikan terhadap perubahan pola perilaku masyarakat, tanpa terkecuali umat Islam di Indonesia, pelaksanaan ibadah dilakukan dengan banyaknya perubahan yang terjadi, diantaranya tetap masih menggunakan masker dalam aktifitas terutama pada saat shalat berjamaah, membatasi dan mengurangi melakukan interaksi dengan orang-orang yang terdapat disekitarnya.

Setiap masyarakat dalam menjalani kehidupan pasti akan mengalami perubahan-perubahan. Perubahan perilaku yang terjadi di masyarakat dapat mengenai nilai sosial, pola perilaku masyarakat, norma sosial serta interaksi sosial. Perubahan perilaku merupakan kegiatan yang berhubungan dengan orang lain, setiap individu melakukan sosialisasi dalam hal bertingkah laku, berinteraksi sosial maupun mengembangkan sikap sosial yang dapat diterima oleh orang lain.

Pandemi Covid-19 berdampak sangat besar pada masyarakat, terutama saat pemerintah mengeluarkan kebijakan yang tidak terlepas dengan adanya perubahan perilaku sosial, masyarakat dituntut untuk memenuhi aturan protokol kesehatan demi mencegah penyebaran Covid-19, perubahan-perubahan ini berkaitan dengan adanya perintah menjaga jarak secara fisik, menggunakan masker, mencuci tangan, menggunakan hand sanitizer dan menjaga daya tahan tubuh.

Mengutip *Metro Tempo.com*, menunjukkan bahwa adanya peningkatan Covid-19 melalui tempat ibadah dan kegiatan keagamaan baik di masjid maupun di gereja.² Sebagaimana Abdul Hak Yahya Maulana, menunjukkan bahwa adanya sederet penyebaran Covid-19 bersumber dari klaster pertemuan keagamaan.³ Melonjaknya angka pasien pada saat itu dengan angka kematian dengan tidak signifikannya jumlah pasien berhasil sembuh, dengan begitu, pemerintah mengambil banyak kebijakan melalui instansi keagamaan dalam hal ini Majelis Ulama Indonesia (MUI), mengeluarkan fatwa No 14 Tahun 2020 tentang penyelenggaraan ibadah

¹Kristina, Dalil-dalil Perintah Sholat dalam Al Quran Baca artikel detikedu, "Dalil-dalil Perintah Sholat dalam Al Quran" <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5795340/dalil-dalil-perintah-sholat-dalam-al-quran>, (03/11/2021)

² Imam Hamdi, "Klaster Covid-19 Di Tempat Ibadah Naik: Ada Masjid Dan Gereja," in *Metro.Tempo.Com* (<https://metro.tempo.co/read/1376271/klaster-covid-19-ditempat-ibadah-naik-ada-masjid-dan-gereja>, 2020), <https://doi.org/https://metro.tempo.co/read/1376271/klastercovid-19-di-tempat-ibadah-naik-ada-masjid-dan-gereja>

³Sudirman Sudirman, Edi Gunawan, and Muh Rusdi Rasyid, "Covid-19 Dan Ibadah (Resistensi Perubahan Hukum Islam Dalam Mempertahankan Rutinitas Ibadah)," *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 6, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.30984/ajip.v6i1.1583>.

dalam situasi terjadi wabah Covid-19 pada 16 Maret 2020, bahwa fatwa tersebut mengenai penyelenggaraan shalat, adanya larangan melakukan shalat di tempat ibadah, hal ini untuk mengurangi massa di suatu tempat.

Sejak pandemi Covid-19 tersebar di masyarakat, berdampak pada perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, bahkan dalam keseharian masyarakat khususnya pada daerah pedesaan ataupun perkotaan, kecemasan dan rasa tidak aman ini yang dialami oleh sebagian besar masyarakat harus bisa disikapi dengan rasional agar masyarakat dapat bertahan hidup dan dapat menyesuaikan diri dalam situasi seperti ini.

Beberapa bulan adanya pandemi Covid-19, pada saat itu MUI kembali mengeluarkan fatwa setelah pemerintah telah mengumumkan berlakunya *new normal*, Fatwa yang dikeluarkan No. 31 tahun 2020, menjelaskan beberapa hal,⁴ diantaranya tentang *shaft* shalat jum'at, terdapat dua pendapat yang menyatakan bahwa ketika shalat Jum'at yang modelnya *shaft* rapat hukumnya sah, namun pendapat kedua mengatakan kebalikan dari hukum pertama, sehingga MUI mengambil jalan tengah, jamaah yang tidak tertampung ketika shalat Jum'at mereka akan mengerjakan shalat dzuhur sebagai pengganti.

Indonesia saat tahun kedua, pandemi Covid-19 dia telah mempersiapkan diri untuk melakukan transisi dari pandemi menjadi endemi Covid-19, melansir *infopublik.id*, menteri koordinator bidang pembangunan manusia dan kebudayaan (Menko PMK) Muhadjir Effendy menjelaskan, status endemi Covid-19 sama dengan penyakit yang berkaitan dengan virus corona yang masih ada, namun sudah tidak mewabah.⁵ Dengan turunnya level Covid-19 telah banyak kelonggaran yang diberikan pemerintah, seperti halnya telah diperbolehkan tidak memakai masker diruangan terbuka, telah dapat melakukan aktifitas seperti biasanya tanpa menjaga jarak dan masih banyak kebijakan yang diberikan.

Berkaitan dengan fenomena tersebut, di dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Moh. Syaiful Bahri dan Derry Ahmad Rizal dengan judul "Perubahan Perilaku Sosial Di Era Pandemi Pada Masyarakat Desa" dengan metode yang dilakukan yaitu wawancara mendalam kepada masyarakat mengenai perubahan perilaku yang ada. Bentuk penelitiannya deskriptif analisis Hasilnya fakta lapangan tidak sedikit masyarakat yang shock atas perubahan yang cukup cepat, seperti menjaga jarak, membatasi kegiatan sosial keagamaan yang tidak dilakukan secara kontak fisik. Terkhusus juga pada masyarakat Desa Cabeyan, mengalami pertentangan mengenai anjuran serta kebijakan dari pemerintah, sikap tokoh agama dan tokoh masyarakat memberikan pemahaman guna mengikuti anjuran pemerintah serta beradaptasi.⁶ Sementara pada penelitian ini, terkait dengan perubahan perilaku ibadah pasca Pandemi Covid-19.

Sementara penelitian yang dilakukan oleh Putri Nadiyahul Firdausi, Abdul Ghofur dan Bambang Subahri, dengan judul "Konstruksi Sosial Keagamaan Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19" Penelitian ini menggunakan teori Peter L. Berger terdapat tiga konstruksi sosial diantaranya eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi, dengan metode kualitatif yang bertujuan tujuan menjelaskan perilaku beragama yang terjadi di pada masyarakat saat pandemi Covid-19. Hasil penelitian menjelaskan pada eksternal masyarakat melakukan perubahan sosial karena adanya berita terkait pandemi Covid-19 di media sosial. Sehingga masyarakat melakukan objektivasi dengan pembentukan perilaku karena menanggapi peraturan pemerintah yang diberitakan melalui media sosial. Sementara pada tahap internalisasi kecenderungan masyarakat memetik hikmah dalam setiap keadaan yang terjadi.⁷ Penelitian yang dilakukan yaitu menggunakan teori tindakan sosial Max Weber, melihat perubahan perilaku masyarakat saat melakukan berbagai ibadah pasca Pandemi Covid-19.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis perubahan perilaku masyarakat pasca pandemi setelah penerapan PSBB di Desa Katomporong yang meliputi dan menganalisis faktor-faktor penyebab

⁴Dinamisasi Hukum Islam et al., "Dinamisasi Hukum Islam, Analisis Fatwa MUI Masa Pandemi Covid 19," *Palita: Journal of Social Religion Research* 6, no. 2 (2022): 173–92,

⁵Muhadjir Effendy <https://www.kemenkopmk.go.id/jika-covid-19-sudah-menjadi-endemi-penangananya-jadi-seperti-penyakit-biasa> 23 May, 2022

⁶Moh. Syaiful Bahri dan Derry Ahmad Rizal, "Perubahan Perilaku Sosial Di Era Pandemi Pada Masyarakat Desa," *Kajian Islam Dan Pengembangan Masyarakat* 7, no. 1 (2022): 82–102.

⁷Abdul Ghofur and Bambang Subahri, "Konstruksi Sosial Keagamaan Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19," *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 6, no. 2 (2020): 281, <https://doi.org/10.36835/dakwatuna.v6i2.636>.

perubahan perilaku ibadah pada saat PSBB dan New Normal. Sementara itu penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat yang telah mengalami perubahan perilaku untuk beradaptasi kembali terhadap perilaku-perilaku sendiri maupun perilaku orang lain dan kepada pemerintah agar tetap menjaga dan menertibkan perilaku masyarakat yang masih terauma dengan perilaku pasca Pandemi Covid-19.

Begitu lamanya masa pandemi berada di tengah-tengah masyarakat sehingga membuat masyarakat telah terbiasa dengan berbagai aktivitas yang ditetapkan saat masa pandemi, sehingga saat ini, dimasa *new normal* masyarakat tidak begitu memperhatikan aturan-aturan ibadah yang telah dianut sebelum adanya pandemi Covid-19, seperti halnya *shafa* shalat yang tetap sama saat pandemi, masyarakat mengabaikan atau acuh untuk merapatkan *shafa* dan kurangnya interaksi terhadap orang lain.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kewajiban Sholat

Ibadah shalat secara bahasa adalah doa dan pujian, sementara dalam pandangan hukum Islam bahwa shalat adalah rangkaian ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri salam,⁸ serangkaian ucapan dan perbuatan (gerakan) dalam shalat ini bukanlah sekedar ucapan atau gerakan yang tanpa makna, tetapi masing-masing gerakan atau ucapan mengajarkan tentang bagaimana etika bermu'amalah dan beribadah kepada Allah SWT, ada pengajaran tentang bagaimana bersikap khushyuk dan tawadhu' di hadapan Allah, bagaimana menyampaikan harapan, permintaan, doa kepada Allah SWT, bagaimana bermunajat dan berdialog dengan Allah SWT, bahkan di dalam shalat kita diajarkan bagaimana bermu'amalah dan ber-etika yang baik dengan sesama manusia, shalat merupakan salah satu rukun Islam yang memiliki kedudukan utama dan sangat strategis di bandingkan empat rukun Islam lainnya. Hal ini dapat dilihat dari proses penyampaian perintah shalat yang langsung disampaikan oleh Allah SWT, kepada Nabi Muhammad SAW, tanpa melalui perantara malaikat Jibril.

Berkaitan dengan ibadah Sholat, terjadi perubahan pada masyarakat disebabkan oleh hal-hal yang tidak diinginkan masyarakat yaitu keadaan masyarakat yang belum siap menerima perubahan akibat pandemi Covid-19, dampaknya memaksa masyarakat untuk beradaptasi dengan berbagai bentuk perubahan perilaku yang dihasilkan termasuk dalam persoalan ibadah shalat berjamaah. B.F Skinner merumuskan sebagai respon seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar.⁹ Dengan demikian religiusitas merupakan perilaku yang bisa diamati melalui sikap dan tindakan, bentuk perilaku juga bersifat potensial yakni dalam bentuk pengetahuan, motivasi dan persepsi. Adapun perilaku sering disebut dengan tingkah laku, perilaku ini merupakan tanggapan individu terhadap rangsangan yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya.

Perilaku masyarakat dalam hal ibadah shalat merupakan suatu perbuatan masyarakat yang sangat berarti, setiap tingkah laku yang diperbuat merupakan respon terhadap tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari baik dalam hubungan dengan Allah SWT, sesama masyarakat, maupun dengan lingkungannya. Hal ini bisa dilihat dari cara berfikir, memahami realitas, memilih tingkah laku dan hawa nafsu, oleh karena itu kinerja berfikir, memahami realita dan tingkah laku setiap individu berbeda-beda.

Eksistensi pandemi di Indonesia, membatasi segala interaksi yang dapat memancing penularan virus tersebut, pemerintah membatasi interaksi dengan individu lain apalagi mengharuskan bersentuhan secara fisik, sehingga berjabat tangan saat selesai shalat dihentikan, yang mengakibatkan hilangnya budaya silaturahmi setelah sholat. Keterbatasan ruang gerak disebabkan karena memberlakukan kebijakan-kebijakan baru, hal ini pastinya akan berpengaruh terhadap perilaku individu dengan orang-orang yang ada disekitarnya, seperti melakukan aktifitas yang melibatkan orang lain dan budaya silaturahmi sudah dibatasi. Adanya batasan ruang gerak berakibat fatal terhadap perubahan perilaku, sehingga masyarakat berupaya menyesuaikan dengan aktifitas baru, tentunya akan berdampak pada kondisi psikologis individu.

⁸ Sarwat Ahmad, "Shalat Berjamaah. Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing," 2018, 1–35.

⁹ A. Mustika Abidin, "Penerapan Teori Belajar Behaviorisme Dalam Pembelajaran (Studi Pada Anak)," *An Nisa'* 15, no. 1 (2022): 1–8, <https://doi.org/10.30863/annisa.v14i1.3315>.

2.2. Tindakan Sosial

Teori tindakan sosial Max Weber,¹⁰ bahwa tindakan tidak memperhitungkan aspek rasional tetapi lebih menekankan pada aspek kebiasaan-kebiasaan atau adat istiadat yang berlaku pada masyarakat. Teori tersebut sejalan dengan perubahan perilaku masyarakat pada masa new normal ini, masyarakat kembali melakukan kebiasaan dulunya yaitu berjabak tangan dengan sesama jamaah di masjid, bahkan bukan saja saat telah melakukan ibadah shalat berjamaah saat selesai lebaran masyarakat telah melakukan kebiasaan lamanya yaitu bersilaturahmi

Masa new normal, pemerintah telah melonggarkan aturan saat shalat berjamaah di masjid, namun tidak menutup kemungkinan aktivitas yang telah dijalankan selama kurang lebih dua tahun lamanya ini sulit untuk di lupakan dan ditinggalkan. Max Weber mengatakan bahwa fenomena ini didasari pada nilai-nilai dasar yang berlaku didalam masyarakat, begitupun dalam hadist Rasulullah SAW bahwa adanya pemberian jarak antara jamaah dalam menunaikan shalat, tetap sah walaupun keadaan sholat tidak merapatkan shaf saat adanya wabah atau dalam keadaan darurat. Masa new normal, masyarakat masih memberikan jarak antara jamaah walaupun telah di hilangnya aturan memberi jarak, walaupun jarak di masa kembali normal ini sudah tidak sejauh jarak saat Covid-19.

Tindakan sosial Max Weber dilakukan berdasarkan perasaan atau emosi, kebanyakan tindakan ini dikuasai oleh perasaan atau emosi tanpa perhitungan atau pertimbangan rasional secara tertentu. Menurut Islam bahwa orang berakal, adalah orang yang mempunyai kecakapan dalam menyelesaikan masalah, dalam hal ini, akal dipandang sebagai alat untuk mendalami agama, dikarenakan akal tidak pernah bertentangan oleh agama, bahkan akal dan agama saling mendukung. Dapat dikatakan bahwa orang yang sering menggunakan akalnya dalam menelaah sesuatu biasa disebut orang rasional.¹¹ Hal ini yang terjadi di Indonesia, sebagian masyarakat tetap tata kepada segala aturan yang ditetapkan, karena mereka beranggapan bahwa semua aturan tersebut merupakan hal yang dapat menghindari kita dari wabah.

Teori Max Weber tentang tindakan sosial rasional instrumental, memperhitungkan kesesuaian antara cara dan tujuan dengan memperhitungkan efisiensi dan efektivitas dari jumlah pilihan tindakan, masker tetap naik daun walaupun dibolehkannya tidak menggunakan di ruangan terbuka. Masyarakat telah terbiasa menggunakan masker tersebut sehingga masyarakat juga lebih percaya diri walaupun dia berada ditengah-tengah kerumunan, serta masker dapat menghindarkan dari cairan yang berasal dari seseorang, dan juga masker difungsikan sebagai pelengkap life style anak muda sekarang.

Teori tindakan sosial Max Weber berorientasi kepada nilai yang membahas tentang nilai-nilai dasar yang berlaku di dalam masyarakat, pelaku atau objek yang melakukan tindakan tidak mempermasalahkan tujuan dalam tindakannya, penetapan masa new normal terhadap masyarakat tetap memberikan jarak antara shaf jamaah, yang kemudian diperkuat dengan fatwa dalam hadits, sehingga ditetapkannya aturan jaga jarak saat shalat berjamaah, masyarakat beranggapan bahwa saat ini walaupun keadaan telah kembali normal tetapi pandemi Covid-19 masih ada sehingga shaf tetap diberi jarak walaupun tidak sejauh di awal Covid-19, faktor lain yaitu terdapat masyarakat yang masih membatasi dirinya dari orang lain.

3. METODE

Jenis ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, peneliti mengadakan pengamatan dan analisis secara langsung data yang diperoleh dari lapangan baik dari data lisan maupun data tertulis, agar mendapatkan sejumlah informasi yang dibutuhkan. Pendekatan yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi yaitu menjelaskan makna pengalaman yang disadari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian in mengumpulkan dan mendeskripsikan data dengan kata-kata, seperti hasil wawancara antara penulis dan informan, alasannya adalah mempelajari secara langsung subjek/informan

¹⁰Vivin Devi Prahesti, "Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik MI/SD," *AN NUR: Jurnal Studi Islam* 13, no. 2 (2021): 137–52, <https://doi.org/10.37252/annur.v13i2.123>.

¹¹Henni Marlinah, *Pemikiran Islam Rasional Dan Tradisional Di Indonesia (Study Pemikiran Harun Nasution Dan M. Rasyidi)*, 2018.

sehingga peneliti dapat secara langsung mengamati dan mewawancarai dan memperoleh data yang diperlukan.¹² Sementara metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah survei, wawancara terstruktur, dokumentasi dan tinjauan pustaka. Seklain itu metode analisis data berupa penyajian data, reduksi data hingga pada penarikan kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Perubahan Perilaku Ibadah Shalat Berjamaah

4.1.1. Jama'ah Shalat Jenazah

Masyarakat Desa Katomporang merupakan masyarakat yang mempunyai rasa solidaritas yang sangat tinggi, solidaritas merupakan bentuk wujud kepedulian sesama kelompok atau individu yang menunjukkan pada suatu hubungan antara individu dan kelompok berdasarkan kesamaan moral, kolektif, kepercayaan yang dianut dan diperkuat oleh pengalaman emosional, saat munculnya Covid-19 yang menghadirkan perilaku baru di tengah-tengah masyarakat.

Pada saat aturan pembatasan sosial berskala besar telah diterapkan di setiap desa termasuk Desa Katomporang, mengakibatkan hilangnya rasa solidaritas masyarakat, banyaknya masyarakat telah tidak ikut serta saat banyak orang di tempat tersebut, apalagi saat banyak orang dari luar daerah yang ada di tempat tersebut, masyarakat melakukan hal tersebut dengan alasan mereka takut terjangkit pandemi Covid-19 yang tidak dapat terdeteksi keberadaannya oleh Indra, sehingga mengakibatkan kurangnya rasa solidaritas masyarakat di desa tersebut, menurut informan:

*Di desa kami selalu melakukan aktifitas yang orang-orang selalu ramai-ramai, gotong-royong klo membangun rumah, sama-sama memperbaiki jalan rusak, selalu bersatu, kita dipanggil klo ada sesuatu yang ingin dilakukan bersama-sama, semenjak ada virus ini, desa kami kayak mati, takut keluar rumah. Kemarin ada yang meninggal kami takut keluar nanti kiranya kena virus.*¹³

Kegiatan keagamaan yang hilang di tengah-tengah masyarakat saat adanya pandemi tersebut antaranya dapat dilihat dari kegiatan ibu-ibu pengajian telah tidak melakukan rutinitas per-bulan mereka seperti halnya pengajian bersama di salah satu kediaman anggota pengajian tersebut bahkan hilangnya kebiasaan masyarakat saat malam Jumat mereka mengaji bersama di masjid hal tersebut telah hilang yang diakibatkan oleh peraturan pemerintah yang berkaitan dengan pembatasan sosial berskala besar.

Perubahan lain yang dapat ditemukan di tengah-tengah masyarakat Desa Katomporang dapat dilihat dari saat adanya salah satu masyarakat yang sedang berduka biasanya masyarakat banyak yang pergi untuk membantu baik itu menggali kuburan atau bahkan mengambil andil saat jenazah dishalatkan namun saat sekarang, karena adanya pembatasan untuk berkumpul atau bahkan memberikan jarak antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya sehingga banyak masyarakat yang tidak mengambil andil di dalam shalat jenazah tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa saat pandemi Covid-19 banyaknya perubahan yang dirasakan oleh masyarakat sehingga banyak perilaku masyarakat yang berubah.

Pada masa *new normal* atau masak pengalihan di mana perilaku masyarakat dapat dikatakan kurang lebih sama pada saat pandemi dapat dilihat dari jaranganya masyarakat yang ingin mengambil andil saat melakukan shalat jenazah. Perilaku masyarakat saat sekarang ini sejalan dengan teori Max Weber, tindakan sosial afektif ini menjelaskan bahwa tindakan ini dilakukan seseorang atau sekelompok orang berdasarkan perasaan atau emosi. Kebanyakan tindakan ini dikuasai oleh perasaan tanpa perhitungan atau pertimbangan secara rasional. Dapat dilihat dari perilaku masyarakat yang di mana saat keadaan kembali normal atau keadaan saat ini banyaknya masyarakat yang berdiam diri di rumah masing-masing, enggan untuk berbaur dengan sejumlah masyarakat yang sering keluar kota, serta sebagian masyarakat telah kehilangan rasa

¹²Salim dan Syahrur, "Metode Penelitian Kualitatif Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan" (Bandung: Citapustaka Media, 2012).

¹³Wawancara kepada Informan, 2022

solidaritas yang dikarenakan mereka lebih mengutamakan rasa takutnya akan terpaparkan pandemi Covid-19 ketimbang menghadiri atau membantu masyarakat yang membutuhkan.

4.1.2. Masker

Sebelum masa pandemi sebagian kecil masyarakat telah menggunakan masker agar mereka terhindar dari debu serta paparan sinar matahari, namun hal tersebut terlihat ganjil dimata sebagian besar masyarakat. Sebelum adanya peraturan penggunaan masker, masker dipandang hampir menyerupai cadar (penutup wajah), hal tersebut dikarenakan masker menutup separuh wajah. Sehingga masyarakat desa katomporong masih memandang orang-orang yang menutup wajahnya sebagai orang-orang yang memiliki keyakinan berbedah dari mereka, sehingga sering kali orang-orang yang menutup wajah terkucilkan oleh masyarakat.

Saat pandemi Covid-19 mulai masuk dan menyebar di desa katomporong serta diberlakukannya aturan pemerintah untuk menerapkan aturan PSBB, hampir semua masyarakat menggunakan masker, masyarakat yang mematuhi setiap aturan pemerintah dan percaya akan keberadaan pandemi Covid-19 pasti menggunakan masker, sebagian kecil masyarakat yang tidak percaya tentang pandemi Covid-19 tidak menggunakan masker dan sebagian dari mereka beranggapan bahwa pemerintah hanya menakut-nakuti masyarakat. Menurut informan:

Sekarang sy sudah rajin pake masker, bayangkan banyakmi masker ku pake, bahaya sekali itu Covid, virus mematikan, makanya sekarang masih tetap waspaka, terutama dekat-dekat sama orang lain, pasti kututup hidungku pake masker, meski hilangmi itu covid, tetapi harus selalu waspada.¹⁴

Masker mengacu dalam beberapa hal. Masker dapat digunakan untuk mencegah masuknya debu, melindungi diri dari bau, serta bakteri virus. Dalam hal ini, masker sangat berguna pada masa pandemi karena sebagai alat pelindung diri yang wajib dipakai oleh seluruh warga masyarakat Indonesia. Namun, menurut observasi dalam penelitian ini tidak semua masyarakat memiliki kesadaran dalam penggunaan masker.

Pada keadaan ini teori Max Weber yang sesuai yaitu teori tindakan sosial rasional instrumental.¹⁵ Teori ini lebih menekankan pada rasio atau akal sebagai alat yang digunakan untuk mendasari tindakan yang diambil. Kurangnya kesadaran masyarakat untuk menggunakan masker disebabkan oleh beberapa hal, mereka beranggapan bahwa lingkungan desa sangatlah aman, mereka melakukan berbagai aktivitas hanya dilingkungan sekitarnya. Anggapan tersebut belum tentu benar, karena mereka tetap melakukan aktivitas jual beli di pasar besar serta beberapa masyarakat yang masih keluar masuk dari kota ke desa. Alasan lain, masyarakat dengan kebiasaan beraktivitas tanpa menggunakan masker, warga tidak terbiasa menggunakan masker, sehingga saat mereka menggunakan masker mereka merasa terganggu dan tidak nyaman.

Pentingnya menggunakan masker demi kebaikan diri sendiri dan orang lain agar tidak menular, atau menerapkan physical atau social distancing dalam menangani wabah tidak mampu mengontrol masyarakat agar berperilaku sesuai dengan persepsi umum tersebut. Seseorang bisa saja berpendapat bahwa kebijakan physical atau social distancing sangat penting, namun tidak dapat menahan diri untuk keluar rumah dengan berbagai kepentingan.

Selain di wajbkannya menggunakan masker, masyarakat juga harus menjaga jarak oleh orang lain ketika berada di tempat umum, paling tidak berjarak sejauh 1-2 meter agar dapat mengurangi dampak penularan Covid-19. Dengan jarak sejauh itu diharapkan masyarakat dapat terhindar dari cairan yang keluar dari mulut saat bersin, berbicara bahkan batuk dan dari hidung, yang kemungkinan dikeluarkan oleh orang yang telah tertular Covid-19.

¹⁴ Wawancara kepada Informan, 2022

¹⁵ Rani Assyifa and Fairuz Bintamur, "Jurnal Dinamika Sosial Budaya Tindakan Remaja Di Perkotaan Dalam Melakukan Hang Out Di Tengah Situasi Pandemi Covid 19" 25, no. 2 (2023): 272–76.

Pada masa new normal banyaknya masyarakat yang tetap menggunakan masker walaupun pemerintah telah memperbolehkan tidak menggunakan masker diruangan terbuka, serta banyaknya masyarakat yang mulai nyaman menggunakan masker. Besarnya rasa percaya masyarakat kepada pemerintah yang menyebabkan banyaknya masyarakat yang menerapkan setiap aturan yang di keluarkan oleh pemerintah.

Dimasa sekarang, atau masa kembali normal. Masker masih digunakan oleh sebagian besar masyarakat, namun tidak saat melakukan ibadah shalat di masjid. Sebagian masyarakat yang masih menggunakan masker hanya dikenakan saat bepergian jauh, berada di lingkungan yang cukup padat. Masker sudah tidak digunakan saat beribadah shalat di masjid di karenakan jumlah jamaah yang sedikit, serta susah nya masyarakat untuk bernafas.

4.1.3. *Shaft* Berjarak

Saat shalat berjamaah yang dianjurkan atau yang dipelajari sedari dahulu untuk merapatkan dan meluruskan shaf (barisan shalat) yang kemudian di paksa oleh pandemi Covid-19 untuk menjaga jarak. Saat aturan PSBB telah diberlakukan jumlah masyarakat yang melakukan ibadah shalat berjamaah di masjid semakin kurang, apalagi saat telah terjadi kejadian yang tidak menyenangkan, terjadi pembubaran jamaah yang sedang shalat jum'at di masjid.

Sejak pemerintah menetapkan aturan PSBB, semua masjid yang terdapat di Desa Katomporang menerapkan aturan tersebut, sehingga di masjid diberikan tanda silang (tanda bahwa area tersebut tidak diperkenankan diisi) agar masyarakat dapat mengetahui dan mengatur barisannya sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan pada setiap rumah ibadah. Pada saat puncak pandemi Covid-19, sebagian masyarakat lebih memilih berdiam diri dirumah dari pada shalat berjamaah di masjid.

Pada masa new normal tindakan masyarakat cocok dengan teori Max Weber tentang teori tindakan sosial rasional instrumental yang dapat dilihat dari masyarakat telah kembali melakukan shalat berjamaah secara rutin di masjid, namun tidak menutup kemungkinan bahwasanya jumlah jamaah yang shalat di masjid telah kurang lebih sedikit dari jumlah jamaah sebelum pandemi, serta jarak antara jamaah masjid tetap ada walaupun tanda silang telah dihilangkan walaupun jaraknya sudah tidak sejauh saat masa pandemi Covid-19.

Saat keadaan berangsur normal, pemerintah telah mencoba walaupun secara perlahan mengembalikan kegiatan masyarakat seperti sebelum adanya pandemi, walaupun dengan kurung waktu yang cukup lama sehingga kebiasaan di masa pandemi Covid-19 telah menjadi kebiasaan sebagian masyarakat. Dapat dilihat dari kebiasaan tidak menggunakan sejadah masjid, hingga tetap memberikan jarak antara jamaah lainnya. Menurut salahsatu informan:

*Satu kebiasaan yang sering ku lakukan itu salaman-salaman setelah sembahyang, sekarang kalau sudah meki shalat orang-orang langsung pulang, jarang sekali salaman, saya saja masih jaga jarak di luar masjid, di dalam masjid juga saling jaga jarak apalagi sholatmi sajadahnya tidak berdekatan.*¹⁶

Walaupun keadaan mulai membaik terdapat beberapa kebiasaan di masa pandemi yang tidak kembali pada tempatnya. Teori Max Weber tentang tindakan sosial afektif, tindakan ini dipicu berdasarkan perasaan atau emosi tanpa perhitungan atau pertimbangan rasional secara tertentu. Seperti halnya, masyarakat selalu memberikan jarak antaranya saat melakukan shalat secara berjamaah, kebiasaan ini dipucu dari dianjurkan untuk setiap jamaah memberikan jarak sejauh satu meter dengan jamaah lainnya, hingga beredar luasnya hadis yang mendukung bahwa diperbolehkan memberikan jarak saat shalat berjamaah saat dalam keadaan wabah.

4.1.4. Salaman

Selain aturan pemberian jarak antara jamaah, adapula aturan tidak adanya interaksi sesama jamaah yang ditunjukkan dengan tidak melakukan salam-salaman setelah berdoa bersama. Aturan tersebut ditetapkan dalam aturan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) yang menyebabkan berbagai perubahan ditengah-tengah masyarakat.

¹⁶ Wawancara kepada Informan, 2022

Kebiasaan yang bertahan selama kurang lebih dua tahun lamanya, sehingga saat telah dilonggarkan berbagai aturan yang mengikat saat puncak dari pandemi Covid-19 masih berlaku dikalangan masyarakat yang memiliki perilaku tertutup, atau masyarakat yang takut terkena dampak yang dapat merugikan mereka.

Masyarakat sebagai suatu sistem yang selalu mengalami perubahan sesuai dengan tuntunan yang ada. Walaupun ada sebagian masyarakat yang tidak menerima perubahan tersebut, adapula yang melihat dari fenomena yang benar adanya sehingga menerima perubahan tersebut dengan suka rela. Hal ini juga tidak terlepas pada masyarakat pedesaan yang harus berdampingan dengan pandemi Covid-19 yang menerapkan protokol kesehatan.

Namun dimasa new normal ini saat PSBB, masih banyak masyarakat yang menerapkan protokol kesehatan dimasa pandemi, karena masih adanya ketakutan dan kewaspadaan yang di rasakan masyarakat akan tertularnya Virus -19, ada pula karena telah menjadi kebiasaan masyarakat desa yang mudah untuk mengubah cara pikirnya. Seiring dengan kembalinya keadaan seperti sebelum adanya pandemi Covid-19 di Indonesia, salaman juga merupakan tindakan tradisional masyarakat timur tengah sehingga tindakan masyarakat ini sejalan dengan teori Max Weber tentang tindakan sosial tradisional, tindakan ini lebih menekankan pada aspek kebiasaan atau adat istiadat yang berlaku pada masyarakat, dapat dilihat pada masyarakat yang telah mulai saling berjabat tangan dengan jamaah di masjid. Konsepsi tindakan sosial tidak lagi bernilai disebabkan pembatasan ruang gerak dikarenakan Covid-19.

4.2. Faktor-faktor penyebab perubahan perilaku ibadah shalat berjamaah

Menurut Soekanto, masyarakat diartikan sebagai pergaulan hidup bersama atau hubungan antar manusia.¹⁷ Masyarakat Desa Katomporong pada hakikatnya mempunyai perhatian yang lebih antara satu dengan lainnya, saling mempererat hubungan untuk menuju kesejahteraan dan kemajuan. Kebanyakan masyarakat desa dianggap masih menganut pola-pola kehidupan tradisional. Meskipun begitu, tidak semua masyarakat desa menganut keyakinan tersebut. Mayoritas masyarakat Desa Katomporong masih menganut pola perilaku yang berdasar pada adat-istiadat lama, yaitu aturan yang telah ditetapkan dan diatur didalamnya.

Masyarakat beradaptasi dengan penyesuaian diri, diketahui penyesuaian diri seseorang mampu menghadapi berbagai hal yang timbul dari lingkungan. Hurlock mengatakan bahwa penyesuaian diri merupakan subjek yang mampu menyesuaikan diri kepada kelompoknya dan orang tersebut memperlihatkan sikap dan perilaku yang menyenangkan, berarti orang tersebut diterima oleh kelompok dan lingkungannya.¹⁸

Tahapan proses penyesuaian diri yaitu usaha penyesuaian diri yang dapat berlangsung dengan baik dan dapat pula tidak baik. Penyesuaian diri yang baik dapat dilihat dari ciri-ciri seperti berikut pertama, dapat diterima oleh kelompok kedua, dapat menerima diri sendiri dan ketiga, dapat menerima kekurangan dan kelebihan diri sendiri. Sedangkan penyesuaian diri yang tidak baik yakni dapat di tunjukkan dengan buruknya hubungan sosial individu dengan lingkungan sekitarnya.

4.2.1. Jama'ah Shalat Jenazah

Sikap dan cara individu bereaksi terhadap masyarakat dan lingkungan yang membentuk realitas, juga termasuk dalam aspek yang mempunyai pengaruh besar terhadap proses penyesuaian diri untuk kebahagiaan dan kesejahteraan jiwa juga termasuk dalam tantangan masyarakat dalam menghadapi perilaku baru. Berbagai aktivitas dan kebiasaan berubah secara cepat dalam tekanan pandemi Covid-19. Seperti halnya hilangnya berbagai kebersamaan masyarakat desa.

Rasa solidaritas masyarakat saat ini sudah hilang, yang diakibatkan oleh lamanya tidak ada interaksi antara masyarakat sehingga membuat jarak antara sesama masyarakat. Faktor lain yang mengakibatkan hilangnya solidaritas adalah masyarakat telah memiliki kesibukan masing-masing faktor lain yang

¹⁷ Ellya Rosana, "Dinamisasi Kebudayaan Dalam Realitas Sosial," *Jurnal Al-Aadyan* 9 (2017): 20–21.

¹⁸ Salwa Sa'idah and Hermien Laksmiwati, "Dukungan Sosial Dan Self-Efficacy Dengan Penyesuaian Diri Pada Santri Tingkat Pertama Di Pondok Pesantren," *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan* 7, no. 2 (2017): 116, <https://doi.org/10.26740/jptt.v7n2.p116-122>.

mempengaruhi perubahan masyarakat adalah telah terbiasanya masyarakat tinggal di rumah masing-masing sehingga banyak masyarakat hilang rasa solidaritasnya.

Sebelum adanya pandemi masyarakat memiliki rasa solidaritas yang tinggi dapat kita lihat saat bulan suci Ramadhan, anak muda sering berkumpul untuk bersatu membangunkan masyarakat makan sahur, dimasa pandemi anak muda sudah kehilangan kebersamaannya, biasanya anak muda saling mengabarkan jika salah satu warga membutuhkan bantuan, sedangkan dimasa kembali normal ini, segala aturan telah di longgarkan sehingga secara berangsur-angsur masyarakat kembali ke rutinitasnya seperti sebelum adanya pandemi.

Dapat dilihat bahwa dimasa *new normal* ini beberapa masyarakat telah melakukan berbagai aktivitasnya seperti sediakala. Solidaritas masyarakat yang sempat menghilang yang diakibatkan pandemi sekarang solidaritas tersebut kembali di tengah-tengah masyarakat walaupun tidak semuanya.

4.2.2. Masker

Meski kebijakan bebas masker telah berlaku sejak bulan Mei lalu, masih banyak masyarakat yang enggan melepaskan masker mereka. Masih banyaknya masyarakat yang menggunakan masker diruang-ruang terbuka yang tidak ramai. Hal serupa juga dapat ditemui di berbagai kegiatan lainnya seperti halnya saat shalat Idul Fitri 1443 H, hanya melakukan ibadah shalat berjamaah di masjid, atau bahkan hanya bepergian ke acara salah satu masyarakat.

Masker telah menjadi kebiasaan dan menjadi bagian dari masyarakat, merujuk dari aturan wajib masker yang telah dijalani selama dua tahun terakhir. Perubahan ini berasal dari keinginan masyarakat itu sendiri tanpa adanya paksaan dari luar lagi. Selain faktor dari diri sendiri yang tetap ingin menggunakan masker, ada pula dari kalangan anak muda yang beranggapan bahwa masker dapat menambah Fashion mereka, lebih terlihat menarik saat menggunakan masker.

4.2.3. Shaf Berjarak

Shaf yang rapat merupakan salah satu keutamaan shalat berjamaah. Sayangnya hal tersebut tidak dapat dilakukan ditengah pandemi Covid-19 karena adanya kekhawatiran tertular virus serta adanya himbauan pemerintah untuk menerapkan physical distance atau jaga jarak minimal 1 meter himbauan tersebut juga berlaku dalam shalat berjamaah. Namun sekarang dimasa *new normal* ini kebiasaan yang hanya berlangsung selama kurang lebih dua tahun itu masih ada sebagian masyarakat yang tetap memberi jarak antara shaf nya walaupun tidak sejauh kemarin.

Shaf yang saat adanya aturan PSBB yang diterapkan oleh masyarakat Desa Katomporang dengan memberikan jarak selama kurang lebih dua tahun tersebut, sampai sekarang masih berjarak walaupun jarak shafnya sudah tidak sejauh pada masa PSBB dikarenakan telah terbiasanya masyarakat

Melonggarkan shafnya ada pula sebagian masyarakat yang tetap ingin melakukan ibadah shalat di masjid namun ia tetap membatasi orang untuk berinteraksi dengannya. Faktor lain yang mempengaruhi tidak rapatnya shaf shalat berjamaah itu, sudah tidak dipedulikannya lagi jarak itu.

Dapat disimpulkan bahwa pengaruh dari adanya jarak antara shaf jamaah ini masih bertahan hingga sekarang karena masyarakat berfikir bahwa shaf tidak harus rapat apalagi masyarakat masih menganggap bahwa pandemi saat ini masih merajalela dimana-mana. Shaf yang mestinya rapat sesuai dengan arahan imam saat telah memimpin shalat, namun masyarakat sudah tidak memedulikan sunah tersebut. Tanpa adanya paksaan dari luar, maupun aturan yang mengikat masyarakat tetap tidak merapatkan shaf shalatnya dengan berbagai macam alasan yang diutarakan.

4.2.4. Salaman

Berjabat tangan setelah shalat berjamaah merupakan tradisi mayoritas umat Islam Indonesia. Setelah shalat selesai, makmum menoleh ke arah kiri dan kanan sambil mengulurkan tangannya untuk berjabat tangan dengan makmum yang ada di sampingnya. Tradisi ini merupakan kebiasaan yang berlaku secara turun-temurun, dan sudah mendarah daging di lingkungan mayoritas umat Islam Indonesia. Hanya saja, saat

puncak dari pandemi Covid-19 budaya tersebut diberhentikan adanya arahan dari pemerintah untuk tidak berinteraksi atau bersentuhan dengan seseorang yang bisa saja pandemi dapat tertular dari interaksi sesama masyarakat tersebut.

Masyarakat telah terbiasa akan semua perilaku yang dilakukan sehari-hari dimasa pandemi itu yang memakan waktu selama dua tahun, sehingga aktivitas tersebut telah menjadi kebiasaan masyarakat. Berbeda dengan keadaan sedang marak-maraknya pandemi, dimasa kembali normal, masyarakat yang masih membatasi interaksinya dengan banyak orang masih enggan untuk melakukan aktivitas yang menjadi budaya di lingkup masyarakat islam Indonesia ini.

Di masa new normal ini, masih banyak masyarakat yang belum ingin melakukan kegiatan yang menjadi tradisi masyarakat Islam Indonesia yaitu salam-salaman. Faktor pemicunya antara lain, terbiasanya masyarakat dengan perubahan yang terjadi saat marak-maraknya pandemi Covid-19, masih adanya sebagian masyarakat yang fanatik akan kasus pandemi ini sehingga mereka banyak yang masih membatasi orang lain untuk berinteraksi dengannya.

5. KESIMPULAN

Covid-19 mempengaruhi tingkat religiusitas masyarakat Desa Katompurang, dalam kegiatan ibadah masyarakat relatif sedikit dalam beribadah, misalnya sholat berjamaah, shalat jenazah, menggunakan masker dalam aktivitasnya dan hilangnya tradisi umat muslim ketika setelah sholat berjamaah yaitu berjabat tangan.

Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan penggunaan masker di masa pandemi menjadi anjuran atau keharusan masyarakat agar terhindar dari wabah Covid-19, namun dimasa normal sekarang ini masker telah dijadikan sebagai pelengkap gaya serta dapat menambah rasa percaya diri seseorang ditempat umum. Masyarakat saat puncak pandemi, diunjurnya memberikan jarak dalam sholat berjamaah sehingga kebiasaan dan bertahan hingga saat ini, sehingga shaf-shaf dalam ibadah sholat berjamaah di masjid masih memberikan jarak

6. REFERENSI

- [1] Abidin, A. Mustika. "Penerapan Teori Belajar Behaviorisme Dalam Pembelajaran (Studi Pada Anak)." *An Nisa'* 15, no. 1 (2022): 1–8. <https://doi.org/10.30863/annisa.v14i1.3315>.
- [2] Assyifa, Rani, and Fairuz Bintamur. "Jurnal Dinamika Sosial Budaya Tindakan Remaja Di Perkotaan Dalam Melakukan Hang Out Di Tengah Situasi Pandemi Covid 19" 25, no. 2 (2023): 272–76.
- [3] Bahri, Moh. Syaiful, and Derry Ahmad Rizal. "Perubahan Perilaku Sosial Di Era Pandemi Pada Masyarakat Desa." *Kajian Islam Dan Pengembangan Masyarakat* 7, no. 1 (2022): 82–102.
- [4] Ghofur, Abdul, and Bambang Subahri. "Konstruksi Sosial Keagamaan Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19." *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 6, no. 2 (2020): 281. <https://doi.org/10.36835/dakwatuna.v6i2.636>.
- [5] Hukum Islam, Dinamisasi, Analisis Fatwa MUI Masa Pandemi Covid, Abdul Mutakabbir, and Rukman Abdul Rahman Said. "Dinamisasi Hukum Islam, Analisis Fatwa MUI Masa Pandemi Covid 19." *Palita: Journal of Social Religion Research* 6, no. 2 (2022): 173–92. <http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/palita/article/view/2264%0Ahttps://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.
- [6] Imam Hamdi, "Klaster Covid-19 Di Tempat Ibadah Naik: Ada Masjid Dan Gereja," in Metro.Tempo.Com (<https://metro.tempo.co/read/1376271/klaster-covid-19-ditempat-ibadah-naik-ada-masjid-dan-gereja>, 2020), <https://doi.org/https://metro.tempo.co/read/1376271/klastercovid-19-di-tempat-ibadah-naik-ada-masjid-dan-gereja>
- [7] Kristina, Dalil-dalil Perintah Sholat dalam Al Quran Baca artikel detikedu, "Dalil-dalil Perintah Sholat dalam Al Quran" <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5795340/dalil-dalil-perintah-sholat-dalam-al-quran>.(03/11/2021)

- [8] Marlinah, Henni. *Pemikiran Islam Rasional Dan Tradisional Di Indonesia (Study Pemikiran Harun Nasution Dan M. Rasyidi)*, 2018.
- [9] Muhadjir Effendy <https://www.kemenkopmk.go.id/jika-covid-19-sudah-menjadi-endemi-penangananya-jadi-seperti-penyakit-biasa> 23 May, 2022
- [10] Prahesti, Vivin Devi. "Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik MI/SD." *AN NUR: Jurnal Studi Islam* 13, no. 2 (2021): 137–52. <https://doi.org/10.37252/annur.v13i2.123>.
- [11] Rosana, Ellya. "Dinamisasi Kebudayaan Dalam Realitas Sosial." *Jurnal Al-Aadyan* 9 (2017): 20–21.
- [12] Sa'idah, Salwa, and Hermien Laksmiwati. "Dukungan Sosial Dan Self-Efficacy Dengan Penyesuaian Diri Pada Santri Tingkat Pertama Di Pondok Pesantren." *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan* 7, no. 2 (2017): 116. <https://doi.org/10.26740/jpitt.v7n2.p116-122>.
- [13] Salim dan Syahrums, "*Metode Penelitian Kualitatif Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan*" (Bandung: Citapustaka Media, 2012).
- [14] Sarwat Ahmad. "Shalat Berjamaah. Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing," 2018, 1–35.
- [15] Sudirman, Sudirman, Edi Gunawan, and Muh Rusdi Rasyid. "Covid-19 Dan Ibadah (Resistensi Perubahan Hukum Islam Dalam Mempertahankan Rutinitas Ibadah)." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 6, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.30984/ajip.v6i1.1583>.